

## Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua, Guru dan Teman Terhadap Keterlibatan Siswa

*Hanna Maryama<sup>1</sup>, Indah Mulia Sari<sup>2</sup>, Eka Fauziyya Zulnida<sup>3</sup>*

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: [hannamaryama@upi.edu](mailto:hannamaryama@upi.edu)

### Abstract

*The long process of education requires a high level of student engagement to achieve its goals. This study aims to examine the influence of social support from parents, teachers, and peers on student engagement. The sample consisted of 357 students (santri) enrolled in a Islamic boarding school (pesantren). The research employed a quantitative approach using questionnaires. The results showed a significant positive effect of teacher and peer support on student engagement. However, parental support did not have a significant influence on student engagement. These findings suggest that in the context of a pesantren, social interactions with teachers and peers play a more dominant role in fostering student engagement. The study highlights the importance of enhancing the quality of social interactions in educational settings to strengthen student engagement.*

**Keywords:** *Islamic Boarding School, Social Support, Student engagement*

### Abstrak

*Proses pendidikan yang panjang membutuhkan adanya tingkat student engagement (keterlibatan siswa) yang tinggi agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Penelitian ini ingin menguji pengaruh dukungan sosial dari orang tua, guru, dan teman terhadap keterlibatan siswa. Sampel merupakan 357 siswa (santri) dalam sebuah pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan secara positif dari dukungan guru dan teman terhadap keterlibatan siswa. Namun, dukungan orang tua tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterlibatan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks pesantren, peran sosial dari guru dan teman sebaya lebih dominan dalam membangun keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan kualitas interaksi sosial di lingkungan pendidikan untuk memperkuat keterlibatan siswa.*

**Kata kunci:** *Dukungan Sosial, Keterlibatan Siswa, Pesantren*

### Informasi Artikel

Diterima: 27-01-2025

Direvisi: 28-02-2025

Diterbitkan: 01-04-2025



## 1. PENDAHULUAN

Dalam psikologi positif, konstruk keterlibatan merupakan salah satu hal yang penting untuk diteliti (Podlog, et al., 2015). Keterlibatan adalah keadaan kognitif-afektif yang positif dan terus-menerus, yang meliputi semangat (tingginya tingkat energi dan resiliensi mental ketika melakukan sesuatu, keinginan untuk berusaha serta persistensi dalam menghadapi situasi yang sulit), dedikasi (merasakan makna, antusiasme, inspirasi, bangga, dan tantangan), serta absorpsi (konsentrasi yang penuh dan keasyikan yang mendalam dalam melakukan sesuatu sehingga waktu berjalan tanpa terasa) (Schaufeli, et al., 2002).

Dalam ranah pendidikan, keterlibatan siswa sangat penting untuk keberhasilan pendidikan siswa (Wang & Eccles, 2013). Keterlibatan siswa merupakan sebuah konstruk multidimensi yang terdiri dari dimensi perilaku, emosi, dan kognitif (Fredricks et al., 2003). Keterlibatan siswa sangat penting untuk menyelesaikan suatu pendidikan tanpa berhenti dan dengan pencapaian yang relatif tinggi (Bilge, 2014). Dalam jangka pendek keterlibatan siswa dapat memprediksi pembelajaran, penilaian dan skor tes prestasi, sedangkan dalam jangka panjang keterlibatan siswa dapat memprediksi pola kehadiran, ingatan, kelulusan dan resiliensi akademik (Skinner, et al., 2008). Meningkatkan keterlibatan siswa dapat mengatasi masalah kebosanan dan keterasingan, prestasi rendah, dan tingginya angka putus sekolah (Wang & Eccles, 2013).

Keterlibatan siswa memiliki arti penting yang mendasar untuk memahami perkembangan remaja yang positif (Li & Lerner, 2013; Tuominen-Soini & Salmela-Aro, 2014). Keterlibatan dapat memprediksi kesejahteraan (*well-being*) dimana semakin tinggi level keterlibatan semakin tinggi level kesejahteraan (Cadime, et al., 2016). Pada penelitian lain dinyatakan bahwa keterlibatan siswa berkorelasi negatif dengan dimensi burnout (Schaufeli, Salanova, et al., 2002). Keterlibatan siswa juga dapat menjadi faktor protektif dari aktivitas yang beresiko seperti kenakalan remaja (Skinner, et al., 2008).

Keterlibatan siswa menjadi minat para peneliti tidak hanya karena terkait dengan berbagai hasil perkembangan penting tetapi juga karena diyakini bersifat elastis dan responsif terhadap interaksi antara individu dan lingkungan sosial (Fredricks et al., 2004). Lingkungan sosial yang sensitif terhadap kebutuhan perkembangan remaja telah dikaitkan dengan peningkatan motivasi perilaku, dan emosi untuk berprestasi sedangkan lingkungan yang bertentangan dengan kebutuhan perkembangan remaja dikaitkan dengan penurunan prestasi akademik dan keterlibatan (Wang & Eccles, 2012).

Individu dengan tahap perkembangan remaja cenderung membangun relasi dengan teman-teman sebayanya daripada dengan keluarga atau orang tua. Dukungan sosial teman sebaya sendiri merupakan memberikan rasa nyaman kepada seseorang yang berada dalam satu kelompoknya atau relasinya (Oktaviani & Dewi, 2021). Teman memiliki pengaruh yang besar terhadap beberapa aspek penyesuaian sekolah termasuk sikap ke sekolah, keterlibatan sekolah dan keberhasilan akademis (Fernández-Zabala, et al., 2016). Persahabatan yang ditandai dengan karakteristik yang positif berhubungan dengan peningkatan keterlibatan di sekolah sedangkan persahabatan yang ditandai oleh karakteristik yang negatif berhubungan dengan pelepasan dari sekolah (Wang & Eccles, 2012).

Selain teman, guru yang suportif memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan, identifikasi sekolah, penilaian subjektif terhadap belajar di sekolah menengah (Wang & Eccles, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Buehler et al. (2015) pun menunjukkan bahwa keterlibatan diprediksi oleh iklim belajar yang positif dan dukungan guru. Bahkan Fernández-Zabala, et al. (2016) menemukan bahwa dukungan guru memiliki korelasi yang paling kuat terhadap keterlibatan dibandingkan dengan dukungan keluarga dan teman sebaya. Peningkatan dukungan sosial guru menyebabkan siswa lebih menyukai sekolah dan meningkatkan hasil prestasi belajar siswa. Siswa yang merasa bahwa mereka memiliki guru yang mendukung dan penuh perhatian lebih termotivasi untuk terlibat dalam kerja akademis dibandingkan siswa yang memiliki guru yang tidak mendukung dan tidak memperhatikan.

Di samping teman dan guru, orang tua juga memiliki pengaruh terhadap keterlibatan. Wang dan Eccles (2012) menemukan hubungan positif antara dukungan orang tua dan semua indikator keterlibatan di sekolah. Bahkan, dukungan orang tua merupakan prediktor yang lebih kuat daripada dukungan teman. Estell dan Perdue (2013) menemukan bahwa semakin besar dukungan orangtua semakin besar keterlibatan perilaku. Hasil penelitian Raufelder, Hoferichter, Ringeisen, Regner, dan Jacke (2015) juga menunjukkan bahwa secara umum, bagi anak laki laki dan perempuan, ada hubungan yang positif antara dukungan orang tua dan keterlibatan di sekolah. Dukungan emosional yang diberikan orang tua juga berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri dan disiplin siswa (Rosyadi, 2024).

Dukungan sosial secara umum didefinisikan sebagai tingkatan di mana kebutuhan dasar seseorang dipenuhi oleh interaksi mereka dengan orang lain (White, 2009). Dukungan sosial adalah persepsi individu terhadap perilaku yang mendukung secara umum atau spesifik (yang tersedia atau yang dimanfaatkan) dari orang-orang di lingkungan sosial mereka yang meningkatkan keberfungsian mereka dan/atau melindungi mereka dari hal-hal yang kurang baik (Malecki & Demaray, 2002). Dukungan sosial merujuk pada kenyamanan, kepedulian, harga diri atau bantuan yang diberikan dari seseorang kepada orang atau kelompok lain (Uchino, 2004 dalam Sarafino & Smith, 2011).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dukungan teman, guru dan orangtua memiliki pengaruh terhadap keterlibatan. Walaupun demikian, terdapat beberapa perbedaan di antara penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh dukungan orang tua, guru dan teman terhadap keterlibatan. Penelitian ini ingin meneliti lebih lanjut mengenai dukungan sosial terhadap keterlibatan siswa siswa dalam menghafal Al Quran di pesantren. Dukungan manakah yang lebih besar korelasinya terhadap keterlibatan siswa.

## **2. METODE**

### **2.1 Partisipan**

Populasi dalam penelitian ini yaitu santri pada pesantren tahfiz Al-Qur'an. Populasi santri di pesantren kurang lebih 1454 orang (Komunikasi personal dengan pembina tahfiz putri pada tanggal 17 Maret 2018). Dalam Sevilla (2006), rumus Slovin dapat digunakan untuk menentukan ukuran sampel dari populasi. Berdasarkan rumus Slovin, ukuran sampel yang dapat diambil minimal 314. Kuesioner yang disebar berjumlah 370, namun hanya 357 yang

dapat dianalisis lebih lanjut. Adapun pengisian skala pada 13 kuesioner lainnya tidak diisi secara lengkap sehingga tidak disertakan dalam analisis selanjutnya. Sampel diambil dengan menggunakan teknik convenience sampling. Teknik pengambilan sampel ini dipilih karena keterbatasan waktu dan untuk kemudahan penelitian.

## 2.2 Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional. Teknik analisis regresi digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari dukungan sosial dari orang tua, guru, dan teman terhadap keterlibatan siswa dalam menghafal al-qur'an.

## 2.3 Instrumen

Skala dukungan sosial diadaptasi dan dimodifikasi dari *Child and Adolescent Social Support Scale (CASSS)* yang dikembangkan oleh Malecki, Demaray, dan Elliot (2000) dan telah diadaptasi sebelumnya oleh Nowakowska (2014). Terdapat tiga dimensi pada skala dukungan sosial. Pertama dukungan orang tua dengan indikator dukungan yang berasal dari orang tua berupa dukungan emosional, instrumental, penilaian dan informasi. Kedua dukungan guru yaitu dukungan yang berasal dari dukungan emosional, instrumental, penilaian dan informasi dari guru. Ketiga yaitu dukungan teman berupa dukungan emosional, instrumental, penilaian dan informasi. Pada skala ini, responden menilai masing-masing item yang menggunakan skala model Likert dengan 6 pilihan mulai dari tidak pernah hingga selalu. Skor frekuensi subskala pada CASSS dihitung dengan menjumlahkan peringkat frekuensi dari 12 item pada setiap subskala. Skor yang lebih tinggi menunjukkan persepsi dukungan yang lebih tinggi dari sumber tertentu.

Skala keterlibatan ini diadaptasi dan dimodifikasi dari *School Engagement Measure (SEM)-Mc Arthur* yang dikembangkan oleh Fredrick, et.al, (2016) yang terdiri dari tiga dimensi yaitu perilaku, emosi dan kognitif. Dimensi perilaku memiliki indikator perhatian, partisipasi dalam kelas menghafal Al-Quran. Dimensi kedua emosi yaitu minat/ketertarikan, rasa senang, antusiasme dalam menghafal Al-Quran. Untuk dimensi yang terakhir kognitif yaitu proses pemaknaan, penggunaan strategi, konsentrasi, metakognisi dalam menghafal Al-Quran.

Pada skala ini, responden menilai masing-masing item yang menggunakan skala model Likert dengan 5 pilihan dari tidak pernah hingga selalu. Skor total dari skala ini diperoleh dengan menjumlahkan skor dari tiga dimensi yaitu keterlibatan perilaku, emosi dan kognitif.

## 2.4 Prosedur

Prosedur pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan menentukan partisipan dan lokasi penelitian sesuai tujuan penelitian. Selanjutnya penyebaran dari kuesioner dilakukan secara *offline* di sekolah. Setelah memenuhi batas minimal partisipan, lalu peneliti membuat jadwal sesuai dengan jadwal yang sudah di berikan di sekolah dan mulai menjelaskan prosedur penelitian.. Peneliti berhasil mengambil data responden sebanyak 357 siswa dan kemudian data tersebut diolah menggunakan aplikasi statistika SPSS.

### 3. HASIL

Subjek laki-laki berjumlah 196 orang (55%) sedangkan subjek perempuan berjumlah 161 orang (45%). Jumlah subjek SMP sebanyak 263 orang (74%) sedangkan jumlah subjek yang berada pada jenjang SMA sebanyak 86 (24%). Pada variabel usia, diketahui terdapat 282 orang (79%) yang berusia 12 sampai dengan 15 tahun dan 72 orang (20%) yang berusia 16 sampai dengan 18 tahun.

**Tabel 1.** Gambaran Umum Subjek Penelitian

Variabel	Kategori	Jumlah
Jenis Kelamin	Laki-laki	196 (55%)
	Perempuan	161 (45%)
Jenjang	SMP	263 (74%)
	SMA	86 (24%)
Usia	12-15 tahun	282 (79%)
	16-18 tahun	72 (20%)

Skor terendah dukungan orang tua yaitu 24.97 sedangkan skor 66 tertingginya adalah 54.84. Untuk dukungan guru, skor terendah yaitu 23.62 dan skor tertinggi yaitu 60.71. Tidak berbeda jauh dari nilai minimum dan maksimum dari dukungan guru, dukungan teman memiliki skor terendah 27.67 dan skor tertinggi 61.67. Sedangkan keterlibatan siswa memiliki skor terendah 42.66 dan skor tertinggi 54.46.

**Tabel 2.** Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Keterlibatan siswa	357	42.66	54.46	49.9998	2.27521
Dukungan Orang Tua	357	24.97	54.84	50.0003	5.24122
Dukungan Guru	357	23.62	60.71	49.9998	7.07315
Dukungan Teman	357	27.67	61.67	50.0001	5.95334

Untuk dukungan orang tua, tidak ada responden yang berada pada kategori tinggi. Sebanyak 49 orang (14 %) responden berada pada kategori rendah sedangkan 308 orang atau (86 %) responden berada pada kategori sedang. Untuk dukungan guru, terdapat 57 orang (16%) responden dengan kategori rendah, 242 orang (68%) dengan kategori sedang dan 58 orang (16%) dengan kategori tinggi. Untuk dukungan teman, terdapat 61 orang (17%) responden yang berada pada kategori rendah, 240 orang (67%) pada kategori sedang dan 56 orang (16%) pada kategori tinggi. Sedangkan untuk keterlibatan siswa, sebanyak 59 orang (16%) responden berada pada kategori rendah, 235 orang (66%) berada pada kategori sedang, dan 63 orang (18%) berada pada kategori tinggi.

**Tabel 3.** Kategorisasi skor variabel penelitian

No	Variabel	Kategori		
		Rendah	Sedang	Tinggi
1	Keterlibatan siswa	59 (16%)	235 (66%)	63 (18%)
2	Dukungan orang tua	49 (14%)	308 (86%)	0 (0%)
3	Dukungan guru	57 (16%)	242 (68%)	58 (16%)
4	Dukungan teman	61 (17%)	240 (67%)	56 (16%)

Selanjutnya, analisis regresi dilakukan untuk melihat pengaruh dari ketiga macam dukungan sosial yaitu dukungan sosial dari orang tua, guru dan teman terhadap keterlibatan siswa.

**Tabel 5.** Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	.362 <sup>a</sup>	.131	.124		2.12981

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa perolehan R Square sebesar 0.131 atau 13.1%. Artinya 13.1% variasi dari keterlibatan siswa dapat dijelaskan oleh variasi dari seluruh Independent Variable (IV) yaitu dukungan orangtua, dukungan guru dan dukungan teman. Selanjutnya berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa nilai F adalah 17.755 dan sig 0.000 (<0.005) yang berarti ada pengaruh yang signifikan dari IV terhadap DV.

**Tabel 6.** ANOVA

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	241.618	3	80.539	17.755	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1601.243	353	4.536		
	Total	1842.860	356			

Adapun koefisien dari masing-masing dukungan sosial orang tua, guru dan teman terhadap keterlibatan siswa dapat dilihat pada tabel 7. Untuk dukungan orang tua, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.038 dengan signifikansi 0.105 ( $p > 0.05$ ). Hal ini berarti bahwa variabel dukungan orang tua secara negatif tidak memengaruhi secara signifikan terhadap keterlibatan siswa. Untuk dukungan guru, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.054 dengan signifikansi 0.003 ( $p < 0.05$ ). Hal ini berarti bahwa variabel dukungan guru secara positif memengaruhi keterlibatan siswa secara signifikan. Sedangkan untuk dukungan teman, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.082 dengan signifikansi 0.000 ( $p < 0.05$ ). Hal ini berarti bahwa variabel dukungan teman secara positif memengaruhi keterlibatan siswa secara signifikan. Jadi, dukungan guru dan dukungan teman signifikan pengaruhnya terhadap keterlibatan, sedangkan dukungan orang tua tidak signifikan.

**Tabel 7.** Koefisien

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	41.292	1.307		31.586	.000
	Dukungan Orang Tua	.038	.023	.088	1.626	.105
	Dukungan Guru	.054	.018	.169	2.965	.003
	Dukungan Teman	.082	.021	.214	3.932	.000

#### 4. DISKUSI

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa dukungan sosial dari guru dan teman sebaya memainkan peran signifikan dalam meningkatkan keterlibatan santri dalam menghafal Al-Qur'an, sementara dukungan orang tua terbukti tidak memberikan efek yang signifikan. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa, dalam konteks pesantren dimana interaksi harian

santri lebih banyak terjadi dengan guru dan teman, kehadiran figur-figur tersebut secara langsung memotivasi dan mempertahankan energi, dedikasi, serta absorpsi santri selama proses menghafal.

Lebih detail bisa disampaikan bahwa dukungan teman sebaya terbukti menyediakan sumber dorongan emosional dan instrumental yang kritis bagi remaja; mereka saling memberi perhatian, dorongan, dan bantuan praktis dalam menghadapi tantangan menghafal, sebagaimana telah dipaparkan oleh Wang dan Eccles (2012) dan diobservasi pula pada pembelajaran daring oleh Oktaviani & Dewi (2021). Sementara itu, dukungan guru melalui iklim belajar yang suportif, keterbukaan komunikasi, serta pemberian umpan balik yang konstruktif membentuk identifikasi santri dengan proses pembelajaran dan meningkatkan semangat akademik, selaras dengan temuan Buehler et al. (2015) dan Fernández-Zabala et al. (2016). Sebaliknya, keterbatasan interaksi langsung dengan orang tua di lingkungan pesantren menjelaskan mengapa dukungan keluarga tidak berdampak signifikan; sesuai hasil Raufelder et al. (2015) dan Rosyadi (2024), jarak fisik dan pola hidup terpisah memoderasi kekuatan dukungan orang tua terhadap keterlibatan akademik santri.

Jika dibandingkan dengan studi pada sekolah umum, Fernández-Zabala et al. (2016) melaporkan bahwa ketiga sumber dukungan keluarga, guru, dan teman semuanya memiliki korelasi positif dengan keterlibatan siswa, dengan dukungan guru paling dominan. Wang & Eccles (2013) juga menyoroti konteks sekolah umum yang memungkinkan peran orang tua lebih besar, berbeda dengan struktur pesantren di mana santri tinggal berjauhan dari orang tua dan lebih intensif berinteraksi dengan guru serta teman sejawat. Estell & Perdue (2013) menemukan hubungan positif antara dukungan orang tua dan keterlibatan perilaku, namun hasil tersebut tidak teramati di sini, kemungkinan besar karena karakteristik unik sampel santri pesantren yang tidak tinggal bersama keluarga.

Dari sudut teoritis, temuan ini menguatkan model *engagement* multidimensi Fredricks et al. (2003) dengan menunjukkan bahwa *social support* kontekstual khususnya *peer and teacher support* merupakan prediktor utama keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku dalam lingkungan belajar yang intensif secara sosial. Secara praktis, hasil ini menuntun pesantren untuk mengembangkan program peer mentoring, “*buddy system*”, dan pelatihan guru yang fokus pada penguatan komunikasi, pemberian umpan balik positif, serta suasana kelas yang mendukung. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memperkuat motivasi internal santri dan meningkatkan kualitas penghafalan Al-Qur’an.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain penggunaan *convenience sampling* pada satu pesantren membatasi generalisasi temuan untuk digeneralisasi di lokasi sekolah lainnya. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi longitudinal, membandingkan konteks pesantren dan sekolah umum, menambahkan variabel mediasi (misalnya motivasi intrinsik) dan moderasi (misalnya kedekatan dengan guru), serta menguji efektivitas intervensi berbasis *peer mentoring* dan pelatihan guru dalam meningkatkan keterlibatan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam lingkungan pesantren memiliki dinamika yang berbeda dengan bentuk sekolah lainnya, sehingga kualitas hubungan sosial terutama dengan teman sejawat dan guru menjadi kunci utama dalam memfasilitasi keterlibatan santri.

Keterbatasan interaksi dengan orang tua menunjukkan bahwa perlunya pendekatan intervensi yang kontekstual sesuai kebutuhan, memanfaatkan struktur komunitas pesantren. Dengan demikian, model *social support* dalam kerangka *engagement* dapat diadaptasi untuk memperkaya teori yang ada, sekaligus mendorong praktik pendidikan yang lebih responsif terhadap dinamika relasional santri.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa secara umum dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap keterlibatan siswa. Dukungan teman dan guru memiliki pengaruh yang signifikan secara positif terhadap keterlibatan siswa. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan kualitas interaksi sosial di lingkungan pendidikan untuk memperkuat keterlibatan siswa.

## REFERENSI

- Bilge, F., Dost, M. U., & Cetin, B. (2014). Factors affecting burnout and school keterlibatan among high school students: Study habits, self-efficacy beliefs, and academic success. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 14(5), 1721-1727.
- Buehler, C., Fletcher, A. C., Johnston, C., & Weymouth, B. B. (2015). Perceptions of school experiences during the first semester of middle school. *School Community Journal*, 25(2), 55-83.
- Cadime, I., Pinto, A. M., Lima S., Rego, S., Pereira, J., & Ribeiro, I. (2016). Well being and academic achievement in secondary school pupils: The unique effects of burnout and keterlibatan. *Journal of Adolescence*, 53, 169-179.
- Estell, D. B., & Perdue, N. H. (2013). Social support and behavioral and affective school keterlibatan: The effects of peers, parents, and teachers. *Psychology in the Schools*, 50(4), 325-339.
- Fredricks, J.A., Blumenfeld, P., Friedel, J., & Paris, A. (2003). School keterlibatan. Paper presented at the Indicators of Positive Development Conference, Washington, D.C.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School keterlibatan: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59-109.
- Fernandez-Zabala, A. F., Goni, E., Camino, I., & Zulaika, L. M. (2016). Family and school context in school keterlibatan. *European Journal of Education and Psychology*, 9, 47-55.
- Li, Y., & Lerner, R. M. (2013). Interrelations of behavioral, emotional, and cognitive school keterlibatan in high school students. *J Youth Adolescence*, 42, 20-32.
- Malecki, C. K., Demaray, M. K. (2002). Measuring perceived social support: development of the child and adolescent social support scale (CASSS). *Psychology in the Schools*, 39 (1), 1-18.

- Meilenda, A., Sumiati, N. T., & Athoilah, I. (2024). Validasi skala dukungan sosial dan implikasinya terhadap penyesuaian akademik. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 122-136.
- Oktaviani, K. C., & Dewi, D. K. (2021). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa sma x selama pembelajaran daring. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 70-80.
- Podlog, L., Gustafsson, H., Skoog, T., Gao, Z., Westin, M., Werner, S., & Alricsson, M. (2015). Need satisfaction, motivation, and keterlibatan among high-performance youth athletes: A multiple mediation analysis. *International Journal of Sport and Exercise Psychology*, 13(4), 415-433.
- Raufelder, D., Hoferichter, F., Ringeisen, T., Regner, N., & Jacke, C. (2015). The perceived role of parental support and pressure in the interplay of test anxiety and school keterlibatan among adolescents: Evidence for gender specific relations. *J Child Fam Stud*, 24, 3742–3756.
- Rosyadi, R. (2024). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 3(5), 377-386.
- Schaufeli, W. B., Salanova, M., Gonzalez-Romá, V., & Bakker, A. B. (2002). The measurement of keterlibatan and burnout: A confirmative analytic approach. *Journal of Happiness Studies*, 3, 71-92.
- Sevilla, C. G., Ochave, J. A., Punsalan, T. G., Regala, B. P., & Uriarte, G.G. (2006). Pengantar Metode Penelitian. An introduction to research methods (Alimuddin Tuwu terj.). Jakarta: UI-Press.
- Skinner, E., Furrer, C. J., Marchand, G, Kindermann, T. (2008). Keterlibatan and disaffection in the classroom: Part of a larger motivational dynamic? *Journal of Educational Psychology*, 100(4), 765-781.
- Sarafino, E.P. & Smith, T.W. (2011). Health psychology : Biopsychological interaction, 7th ed. Danvers, MA : John Wiley & Sons.
- Tuominen-Soini, H., & Salmela-Aro, K. (2014). Schoolwork keterlibatan and burnout among Finnish high school students and young adults: Profiles, progressions, and educational outcomes. *Developmental Psychology*, 50(3), 649–662.
- Wang, M. T., & Eccles, J. S. (2012). Social support matters: Longitudinal effects of social support on three dimensions of school keterlibatan from middle to high school. *Child Development*, 83(3), 877–895.
- Wang, M. T., & Eccles, J. S. (2013). School context, achievement motivation, and academic keterlibatan: A longitudinal study of school keterlibatan using multidimensional perspective. *Learning and Instruction*, 28, 12-23.

White, T. N. (2009). The influence of perceived social support from parents, classmates, and teachers on early adolescents' mental health. Graduate Theses and Dissertations: University of South Florida.